

**CULTUURSTELSEL KOPI MANDAILING:  
Dampak Terhadap Pembangunan Jalan Lintas Natal**

Rafid Sugandi  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang  
[rafid.sugandi@uinib.ac.id](mailto:rafid.sugandi@uinib.ac.id)

**Abstrak**-Persoalan perekonomian kolonial Belanda di Indonesia (dahulu Hindia-Belanda) yang buruk karena kesalahan pengurusan keuangan, pengeluaran biaya selama perang Belgia, perang Diponegoro, perang Padri yang berdampak pada tingginya hutang kolonial Belanda saat itu. Maka, untuk memperbaiki kondisi keuangan tersebut, diterapkanlah *Cultuurstelsel* (sistem tanam paksa). Di Mandailing, Sumatra Utara *Cultuurstelsel* diwujudkan dalam bentuk penanaman kopi. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan tentang dampak kebijakan *Cultuurstelsel* kopi Mandailing terhadap pembangunan jalan lintas Natal. Metode yang digunakan adalah metode sejarah. Adapun tahap-tahapan dalam metode sejarah yaitu pengumpulan sumber (heuristik) dengan menggunakan teknik studi kepustakaan yaitu mengumpulkan segala informasi yang berkaitan dengan penelitian yang didapatkan dari perpustakaan maupun dari website penyedia sumber sejarah berupa buku-buku, catatan ilmiah, arsip, dan lainnya. Tahapan selanjutnya, kritik sumber (verifikasi) terdiri dari kritik eksternal dan internal yaitu mengkritik kondisi fisik luar (eksternal) dan isi (internal) sumber dengan cara membandingkannya dengan sumber yang lainnya, lalu tahapan penafsiran (interpretasi) yaitu memberikan pemaknaan setelah tahapan kritik. Interpretasi dengan menggunakan ilmu bantu ekonomi dengan menelaah bagaimana “kepentingan ekonomi” kolonial Belanda yang kemudian melahirkan kebijakan *Cultuurstelsel* kopi di Mandailing, sehingga menimbulkan dampak pada pembangunan jalan lintas Natal. Terakhir, tahapan historiografi yaitu penulisan sejarah dengan menghadirkan hasil temuan berupa kebijakan *Cultuurstelsel* kopi Mandailing yang berdampak pada pembangunan jalan lintas Natal. Hasil penelitian ini menunjukkan kebijakan *Cultuurstelsel* (sistem tanam paksa) oleh kolonial Belanda di Mandailing 1841 M berupa sistem tanam paksa tanaman kopi. Penanaman kopi Mandailing mengalami keberhasilan yang luar biasa, sehingga kopi dari wilayah Mandailing tersebut diekspor ke pasar dunia internasional, terutama ke Amerika dan Eropa, sehingga dalam dunia internasional kopi yang berasal dari Mandailing terkenal dengan sebutan “*Mandheling Coffee*” (kopi Mandailing) sebagai kopi terbaik di dunia yang kemudian melahirkan gagasan untuk membangun jalan raya yaitu jalan lintas Natal penghubung dari Mandailing ke Natal (Pelabuhan Natal). Pembangunan jalan lintas Natal bertujuan untuk mempermudah dan mempercepat pengiriman kopi dari Mandailing ke pelabuhan Natal. Pembangunan jalan lintas Natal diresmikan oleh Van Sweiten pada bulan maret 1851 M. Sampai pada saat ini jalan lintas Natal masih digunakan oleh penduduk dan menjadi jalan utama penghubung dari Mandailing ke Natal.

**Kata Kunci:** *Cultuurstelsel, kopi, mandailing, natal, jalan.*

**CULTUURSTELSEL KOPI MANDAILING:  
Dampak Terhadap Pembangunan Jalan Lintas Natal**

Rafid Sugandi  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang  
[rafid.sugandi@uinib.ac.id](mailto:rafid.sugandi@uinib.ac.id)

**Abstract**-The Dutch colonial economy in Indonesia (formerly Dutch East Indies) was poor due to financial mismanagement, expenses during the Belgian War, Diponegoro War, Padri War, which had an impact on the high Dutch colonial debt at that time. So to improve the financial condition,

*Cultuurstelsel* (forced planting system) was implemented. In Mandailing, North Sumatra, *Cultuurstelsel* was implemented in the form of coffee plantation. This paper aims to explain the impact of Mandailing Coffee *Cultuurstelsel* policy on the construction of Natal Crossing Road. The method used is the historical method. The stages in the historical method are source collection (heuristics) using literature study techniques, namely collecting all information related to research obtained from libraries and websites that provide historical sources in the form of books, scientific records, archives, and others. The next stage, source criticism (verification), consists of external and internal criticism, namely criticizing the physical condition (external) and content (internal) of the source by comparing it with other sources, then the interpretation stage, namely giving meaning after the criticism stage. The interpretation is based on economic science by examining how Dutch colonial "economic interests" then gave birth to the Coffee *Cultuurstelsel* policy in Mandailing, which had an impact on the construction of the Natal Crossing Road. Finally, the historiography stage writes history by presenting the findings in the form of the Mandailing Coffee *Cultuurstelsel* policy, which has an impact on the construction of the Natal Causeway. The results of this study show that the *Cultuurstelsel* policy (forced planting system) of the Dutch colonial in Mandailing in 1841 AD was in the form of a forced planting system for coffee plants. The coffee plantation in Mandailing was so successful that the coffee from the Mandailing region was exported to the international world market, especially to America and Europe, so that the coffee from Mandailing was famous in the international world as "*Mandheling Coffee*" (Mandailing coffee) as the best coffee in the world, which then gave birth to the idea of building a highway, namely the Natal Cross Road connecting Mandailing to Natal (Natal Port). The construction of the Natal Cross Road aims to facilitate and speed up the delivery of coffee from Mandailing to the Port of Natal. The construction of the Natal Cross Road was inaugurated by Van Sweiten in March 1851 AD. To this day, the Natal Crossing Road is still used by the local people and is the main connecting road from Mandailing to Natal.

**Keywords:** *Cultuurstelsel, coffee, mandailing, natal, road.*



## Pendahuluan

Perhatian kolonial Belanda pada tanaman kopi ditandai dengan jumlah hutang Belanda yang membumbung tinggi, oleh sebab itu kolonial Belanda mengadakan suatu program penanaman kopi yang lebih dikenal dengan sistem tanam paksa atau *Cultuurstelsel*, meskipun dalam praktiknya, bukan hanya tanaman kopi yang ditanam, akan tetapi tanaman kopi menjadi tanaman pokok atau utama dalam pelaksanaan sistem tanam paksa itu. *Cultuurstelsel* yang diperkenalkan oleh Van Den Bosch itu bermula pada tahun 1830 M. Kebijakan sistem tanam paksa ini sangat berpengaruh terhadap perbaikan keuangan negeri Belanda (Huitema, 1935). Pada tahun 1832 M, Van Den Bosh resmi menjabat sebagai akomisaris jenderal, Van Den Bosch mengerjakan tugasnya sesuai arahan dari anggota Dewan Hindia Belanda. Selama menjabat, ia sangat dikenal dengan sifat kediktatorannya. Dewan Hindia Belanda mewajibkan bahwa setiap penduduk yang membangkang terhadap kebijakan sistem tanam paksa atau *Cultuurstelsel*, maka para penduduk itu harus diperiksa. Para penduduk mengelak disebabkan setidaknya karena dua hal. Pertama, karena persoalan sistem kerja paksa yang diterapkan kepada penduduk. Kedua, penolakan itu karena upah yang tidak mencukupi yang diberikan kolonial Belanda kepada para penduduk yang diperkerjakan dalam sistem kerja paksa. Upah yang tidak mencukupi disebabkan kurang efisiennya kolonial Belanda dalam memasarkan produk dan diperparah lagi pemungutan pajak oleh kolonial Belanda yang sangat memberatkan para penduduk (Huitema, 1935). Di masa pemerintahan Van Den Bosh ini pula hasil kopi mengalami peningkatan yang cukup baik, tentunya dengan melalui program sistem tanam paksa yang telah digagas. Di pulau Jawa, pada tahun 1840 M dapat menghasilkan kopi dengan jumlah yang besar yaitu lebih dari 1.000.000 bal untuk pertama kalinya. Pencapaian yang besar ini terus berkelanjutan samapai pada tahun 1885 M. Atas keberhasilan program sistem tanam paksa atau *Cultuurstelsel* itu lah keuangan kolonial Belanda dapat diperbaiki (C. J. J. Van Hall, 1946).

Pengenalan kopi ke Hindia Belanda telah dimulai pada rentang abad ke 17 M, di saat seorang kenamaan Belanda membawa kopi yang berjenis Arabica. Bibit kopi Arabica ini ia dapatkan dari daerah Arab. Kemudian, melalui gubernur Jenderal Hindia Belanda membawa kopi jenis Arabica ini ke Batavia pada tahun 1696 M (Enggar Wahyudi, Rupiati Martini, 2018). Keinginan VOC saat itu ingin menguasai pasaran kopi dunia terutama untuk menguasai pasar kopi Arab. Penanaman kopi perdana dilakukan kolonial Belanda di Batavia (sekarang Jakarta), lalu ke Bogor dan Sukabumi. Harga kopi yang kian melambung tinggi, maka di beberapa daerah lain pun tanaman kopi ikut diwujudkan seperti di daerah Sumatra, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat dan Sulawesi (Devany Gumulya, 2017). Pada masa itu, dalam perdagangan dunia internasional diisi dengan hasil kekayaan bumi hindia belanda (sekarang indonesia) seperti jenis tanaman kopi, cengkeh, lada, tembakau, teh, karet dan lainnya (R Ravico, n.d.). Di daerah Mandailing, jenis kopi unggul yang menjadi pasaran dunia seperti kopi Mandailing, kopi Angkola dan kopi Toba. Kopi-kopi tersebut menjadi barang unggulan perdagangan kopi kelas dunia. Kopi tersebut dibawa ke Padang dan menuju Amerika. Kopi terbaik di Mandailing dapat ditemukan di pegunungan lereng Sorik Marapi dan Hulu sungai Aek Pohon (Boemi, 1922). Selain itu, kopi Mandailing juga untuk kualitas terbaik juga dapat diketemukan di daerah Pakantan dan Manambin. Kopi jenis arabika telah menjadi bahagian budaya penduduk setempat yang terus bekerja keras dalam membudidayakannya (D. G. Stibbe, 1935). Sistem jual beli kopi secara monopoli oleh kolonial Belanda telah membebani dan menyengsarakan penduduk. Kopi hanya dapat dijual kepada kolonial Belanda dan dengan harga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Adapun harga kopi itu berkisar 6, 7 sampai 14 gulden untuk kopi yang masuk dalam kategori kualitas pertama. Pada tahun 1845 M pengiriman paksa kopi telah dimulai. Hal ini dibuktikan dengan didirikannya beberapa gudang kopi di beberapa tempat di Mandailing. Pengangkutan kopi secara paksa pun dimulai dari Mandailing ke Natal (Joustra, 1926).

Pada penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Jalan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat di Desa Sonomartani Kab. Labuhan Batu Utara yang tulis oleh Adelia. Dalam penelitiannya, adelia mengkaji tentang bagaimana pembangunan infrastruktur jalan itu berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Sonomartani, Kab. Labuhan Batu Utara. Kemudian, penelitian berjudul “Meninjau Praktik Kebijakan Tanam

Paksa di Hindia-Belanda 1830-1870” ditulis oleh Aprilia yang menelaah tentang praktik dari *Cultuurstelsel* (sistem tanam paksa) di Hindia-Belanda dengan rentang waktu dari 1830-1870. Penelitian oleh Hermawati berjudul “Tanam Paksa Sebagai Tindakan Eksploitasi”. Dalam temuannya, menjelaskan tentang *Cultuurstelsel* merupakan suatu tindakan yang paling eksploitatif pada masa Hindia-Belanda. *Cultuurstelsel* lebih kejam daripada sistem monopoli VOC karena target pendapatan harus dapat terpenuhi demi penerimaan pemasukan Negara. *Cultuurstelsel* sangat membebani dan merugikan petani, khususnya di pulau Jawa yang menyebabkan kesengsaraan, kemiskinan dan kematian bagi masyarakat di wilayah jajahan. Mahamid dalam tulisannya berjudul “Politik Ekonomi Pemerintah Hindia Belanda Perspektif Kebijakan *Cultuurstelsel* di Madiun” menguraikan tentang kebijakan *Cultuurstelsel* yang dinilai mempengaruhi perubahan dalam struktur pemerintahan di Madiun tahun 1800-an. Kekuasaan Belanda di Madiun dimuali setelah perang Jawa 1830 yang sekaligus menandai perubahan dalam bidang politik dan ekonomi. Sementara itu, dalam penelitian ini lebih mengulas dari sisi dampak kebijakan Belanda yaitu *Cultuurstelsel* kopi Mandailing dalam pembangunan jalan lintas Natal di Mandailing. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan dampak penerapan kebijakan *Cultuurstelsel* kopi Mandailing terhadap pembangunan jalan lintas Natal di Mandailing. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana latar belakang *Cultuurstelsel* kopi Mandailing dan bagaimana kebijakan *Cultuurstelsel* kopi Mandailing itu berdampak pada pembangunan jalan lintas Natal.

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Ada empat tahapan dalam metode sejarah yaitu heuristik, kritik sumber (kritik eksternal dan internal), penafsiran (interpretasi) dan penulisan (historiografi) (Triyanto 2023).

Dalam buku berjudul “Mengerti Sejarah” karya Louis Gottschalk menyebutkan bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis tentang rekaman (peninggalan) masa lalu yang direkonstruksi secara imajinatif berlandaskan pada data (sumber) yang diperoleh melalui tahapan metode sejarah (Arditya Prayogi 2022).

Pertama, tahapan heuristik. Dalam tahapan heuristik (pengumpulan sumber), penulis melakukan pencarian sumber sejarah dengan menjajaki beberapa perpustakaan dan tempat-tempat yang menyimpan sumber sejarah berupa buku-buku atau catatan-catatan yang berkaitan dengan pembahasan *Cultuurstelsel*, jalan lintas Natal dan kopi Mandailing. Pencarian sumber juga dilakukan melalui website penyedia sumber sejarah seperti delpher, JIKN, ANRI, leiden university, nationaalarchief.nl dan lainnya. Sumber primer penulis dalam penelitian ini adalah buku-buku sezaman yang didapatkan dari delpher dan dari website penyedia sumber sejarah lainnya yaitu “*Beknopte Encyclopedie Van Nederlandsch-Indie*” karya Bezemer, “*Het Grondenrecht in de Bataklanden: Tapan Naoeli, Simeloengen en het Karoland*” karya Boemi, “*De Landbouw In De Indische Archipel*” karya C. J. J. Van Hall, “*Encyclopedie Van Nederlandsch-Indie*” karya D. G. Stibbe, “*Batakspiegel*” karya Joustra dan lainnya. Sedangkan sumber sekunder penulis yaitu terdiri dari buku-buku, catatan-catatan dan artikel ilmiah lainnya seperti buku “*Seminar Sejarah Nasional III: Seksi Sejarah Perlawanan Terhadap Belanda I*”, “*Tulila: Muzik Bujukan Mandailing*” oleh Nasution, “*Nalar dan Naluri: 70 Tahun Dasoed Joesoef*” Oleh Hadi dkk, “*Sumbu Dunia Melayu: Hubungan Keserumpunan Malaysia-Indonesia*” oleh Noor, “*All About Coffee. The Tea and Trade Journal Company*” oleh Ukers dan sebagainya.

Kedua, tahapan kritik sumber. Pada tahapan kedua ini, ada dua kritik yaitu kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal adalah tahapan dalam menguji keaslian sumber sejarah dengan cara menelusuri dan membandingkan secara kritis kondisi fisik (bentuk sumber), usia, waktu dan semua hal yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan kritik internal yaitu tahapan pengujian terkait dengan isi sumber dengan cara yang sangat teliti, apakah isi sumber dapat dipercaya kebenarannya. Dalam tahapan kritik internal menguji tentang kredibilitas sumber sejarah. setelah melewati tahapan kritik, maka diperoleh data sejarah berupa informasi sejarah yang relevan dengan penelitian.

Ketiga, tahapan penafsiran (interpretasi) adalah tahapan tentang bagaimana penafsiran diperoleh setelah mendapatkan data yang terkumpul dan dikritik sehingga menghasilkan sebuah penafsiran (pemaknaan). Interpretasi dilakukan secara analitis dan sintesis terkait dari data yang telah diperoleh sebelumnya yang kemudian dirangkai menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam tahapan interpretasi ini, menggunakan pendekatan ekonomi. Ilmu ekonomi merupakan bagian dari rumpu ilmu sosial yang mempelajari perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Muhammad Dinar 2018). Penelitian ini menelaah dari aspek bagaimana “kepentingan ekonomi” kolonial Belanda yang kemudian melahirkan kebijakan *Cultuurstelsel* kopi di Mandailing sehingga menimbulkan dampak pada pembangunan jalan lintas Natal.

Keempat, tahapan terakhir yaitu penulisan (historiografi). Historiografi merupakan tahapan berupa uraian yang menjelaskan tentang hasil interpretasi sehingga menjadi suatu penulisan sejarah (Arditya Prayogi 2022). Dalam tahapan historiografi ini dihadirkan hasil temuan berupa kebijakan *Cultuurstelsel* yang diterapkan di Mandailing berupa penanaman kopi yang dikenal dengan nama kopi Mandailing “Mandheling Coffee”. Keberhasilan penanaman kopi Mandailing ini berdampak pada pembangunan jalan lintas Natal.

## Hasil dan Pembahasan

### *Cultuurstelsel* Kopi Hindia Belanda

Sejarah budaya kopi pemerintah dimulai ketika hutang pemerintah Hindia Belanda membengkak, budaya kopi pemerintah dimasukkan ke dalam program sistem tanam paksa (*Cultuurstelsel*). Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi jumlah hutang pemerintah Hindia Belanda yang membumbung tinggi. *Cultuurstelsel* adalah sebuah sistem tanam paksa tanaman yang diperkenalkan oleh Van Den Bosch pada tahun 1830 M, bahwa *Cultuurstelsel* yang berperan penting dalam pendapatan dan perbaikan perbendaharaan kekayaan Hindia Belanda selama 20 tahun (Huitema, 1935). Pada dasarnya, *Cultuurstelsel* itu adalah suatu sistem yang menyatukan dua sistem yang ada yaitu antara sistem penyerahan wajib dan sistem pajak tanah. Oleh sebab itu, ciri khas *Cultuurstelsel* ini terletak pada penekanan kepada penduduk bahwa penduduk dibebankan kewajiban untuk membayar pajak dalam bentuk barang yaitu hasil dari tanaman pertanian penduduk dan bukan dalam bentuk uang sebagaimana yang berlaku dalam sistem sistem pajak. Menurut Van Den Bosh, dengan adanya pengumpulan pajak dalam bentuk barang tanaman ini akan dapat mengumpulkan barang perdagangan yang lebih besar (Wafiyatu Maslahah, 2016).

Berkenaan dengan budaya kopi, Van Den Bosch diangkat menjadi Komisaris Jenderal pada Januari 1832 M, dengan kekuasaannya yang bersifat diktator. Sebagai seorang komisaris jenderal yang berkuasa dengan kediktatorannya, Van Den Bosch mengikuti arahan dan catatan dari anggota dewan Hindia Belanda Merkus yang menyatakan bahwa setiap penduduk yang mengelak terhadap budaya kopi (*Cultuurstelsel*) harus diperiksa. Penduduk yang mengelak itu bukan hanya disebabkan pada sistem kerja paksa yang diterapkan kepada penduduk, tetapi lebih kepada upah yang diberikan tidak mencukupi. Upah yang tidak mencukupi itu karena cara pemasaran produk dan juga beban pajak yang berat dipungut kepada penduduk oleh pemerintah Hindia Belanda. Kondisi seperti itu tentu saja membuat penduduk merasa tersiksa dengan sistem kerja paksa dengan upah yang tidak layak ditambah lagi pajak yang sangat memberatkan bagi penduduk yang dipungut oleh pemerintah Hindia Belanda (Huitema, 1935). Pada masa pemerintahan gubernur jenderal Van Den Bosch, pada tahun 1832 M, memperkenalkan sistem tanam paksa yang menyebabkan hasil panen meningkat pesat. Pada tahun 1840 M, Jawa menghasilkan panen kopi yang fantastis yaitu lebih dari 1, 000, 000 bal untuk pertama kalinya. Hal ini terus berlangsung sampai sekitar tahun 1885 M, dalam catatan perbendaharaan, ternyata budaya kopi menjadi sumber pemasukan yang kaya pada masa itu (C. J. J. Van Hall, 1946). Jenis tanaman kopi Arabica semula dibawa oleh seorang kebangsaan Belanda pada abad ke 17 M, ia mendapatkan biji kopi jenis Arabica ini dari daerah arab. Lalu, kopi ini oleh gubernur jenderal Hindia Belanda dikirim ke Batavia pada tahun 1696 M (Enggar Wahyudi, Rupiati Martini, 2018). Salah satu alasan VOC membawa tanaman kopi Arabica ke Indonesia adalah ingin meruntuhkan monopoli Arab dalam perdagangan kopi dunia. Pemerintah kolonial melakukan penanam kopi perdananya di Batavia (sekarang Jakarta) sampai ke daerah

lainnya seperti Bogor dan Sukabumi. Karena tingginya permintaan pasar kopi, maka didirikanlah perkebunan kopi di beberapa daerah yaitu di Sumatra, Sulawesi, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat (Devany Gumulya, 2017).

Di bawah pemerintahan Van Den Bosch, penataan Perkebunan kopi dalam jumlah yang besar terus dilakukan, sehingga mencapai panennya mencapai 1, 000, 000 Pikul pada tahun 1843 M, hal ini dapat terwujud karena adanya penambahan jumlah pohon kopi yang harus dipelihara oleh setiap keluarga, sebelumnya tiap-tiap keluarga memiliki tanggung jawab untuk memelihara sebanyak 250 pohon kopi, lalu ditambah menjadi 1000 pohon kopi. Masa setelah Van Den Bosch, pemerintah mendapatkan tantangan dalam menyelesaikan tentang cara terbaik untuk menata keuangan Negara tanpa terlalu banyak merugikan penduduk. Perbendaharaan Negara yang salah urus di masa lalu, ditambah lagi perang dengan Belgia yang ditutup setiap tahunnya dengan deficit yang cukup besar. Dalam satu sisi, pemerintah mendapat keuntungan yang besar dari produksi budaya kopi, tetapi di sisi lainnya pemerintah juga harus memperhatikan tentang perawatan budaya kopi (Huitema, 1935). Pemerintah kolonial Belanda mengalami bangkut pasca menghadapi beberapa perang seperti perang dengan Belgia, perang Jawa terbesar (perang Diponegoro, 1825 M-1830 M) dan peperangan di Sumatra Barat yaitu perang Padri (1821 M-1830 M). Setelah menghadapi perang-perang tersebut barulah Van Den Bosch mendapatkan izin khusus untuk melaksanakan sistem tanam paksa yang tujuan utamanya untuk mengisi kas Negara (Saputra, 2022).

Dalam kebijakan *Cultuurstelsel* yang dikeluarkan oleh Van Den Bosch yaitu mewajibkan kepada setiap desa untuk menyisihkan sebagian dari tanah penduduk sebanyak 20 % untuk dijadikan sebagai tanah yang ditanami komoditi ekspor, terutama tanaman kopi, tebu dan tarum. Bagi para penduduk yang tidak memiliki tanah, maka harus bekerja selama 75 hari dalam setahun 20 % pada kebun-kebun milik pemerintah yang dimaknai sebagai pajak (Sondarika, n.d.). Saat itu, tanaman seperti kopi, teh, tebu, nila dan tembakau merupakan tanaman dengan tingkat permintaan yang sangat tinggi di pasaran dunia (Noor, 2018). Dalam praktik ekonomi di Hindia Belanda bahwa sistem tanam paksa ialah periode yang paling eksploitatif dan daerah yang diterapkan *Cultuurstelsel* masih tetap dikenakan pajak. Sistem tanam paksa lebih kejam daripada sistem monopoli VOC, kalau sistem monopoli VOC penduduk diwajibkan untuk menjual komoditi tertentu pada VOC. Dalam sistem tanam paksa ini bahwa penduduk diwajibkan untuk menanam dan menjual tanaman tertentu kepada pemerintah kolonial Belanda, karena pemerintah kolonial Belanda mempunyai target pemasukan Negara yang sangat dibutuhkan. Dengan tanam paksa inilah pemerintah kolonial Belanda mendapat sumbangan yang sangat besar untuk modal pada zaman keemasan kolonial liberalis Hindia Belanda pada tahun 1835 M-1940 M (Hermawati, 2013).

Aturan dasar dalam sistem tanam paksa sebagaimana yang termuat dalam lembaran Negara (staatsblad) tahun 1834 M No. 22 yang isinya yaitu;

- 1) Persetujuan-persetujuan akan diadakan dengan penduduk hal mana mereka menyediakan sebagian dari tanahnya untuk penanaman tanaman dagangan yang dapat dijual di pasaran Eropa.
- 2) Bagian dari tanah pertanian yang disediakan penduduk untuk tujuan tersebut tidak diperbolehkan melebihi seperlima dari tanah pertanian yang dimiliki penduduk desa.
- 3) Pekerjaan yang diperlukan untuk menanam tanaman dagangan tidak boleh melebihi pekerjaan yang diperlukan untuk menanam padi.
- 4) Bagian dari tanah yang disediakan untuk menanam tanaman dagangan dibebaskan dari pembayaran pajak tanah.
- 5) Tanaman yang dihasilkan di tanah-tanah yang disediakan wajib diserahkan kepada pemerintah hindia Belanda, jika nilai-nilai hasil tanaman dagangan yang ditaksir itu melebihi pajak tanah yang harus dibayar rakyat, maka selisih positifnya harus diserahkan kepada rakyat.
- 6) Apabila terjadi gagal panen pada tanaman dagang harus dibebankan kepada pemerintah, hal tersebut berlaku apabila kegagalan tersebut tidak disebabkan oleh kekurangrajinan atau ketekunan pada pihak rakyat.

- 7) Dalam mengerjakan tanah-tanah untuk penanaman tanaman dagang, penduduk diawasi oleh para pemimpin desa mereka, sedangkan pegawai-pegawai Eropa hanya akan membatasi diri pada pengawasan apakah pembajakan tanah, panen dan pengangkutan tanaman-tanaman berjalan dengan baik dan tepat pada waktunya (Zulkarnain, 2010).

Dalam pelaksanaannya, sistem tanam paksa tidak sesuai sebagaimana yang dimuat dalam aturan lembaran Negara (staatsblad) tahun 1834 M No. 22 tersebut di atas. Semata-mata bahwa sistem tanam paksa hanya untuk menguntungkan pemerintah kolonial Belanda saja, semata-mata hanya sebagai bentuk eksploitasi oleh kolonial. Dalam proses produksi, Van Den Bosch menginginkan adanya campur tangan orang Belanda yang terlibat di dalamnya. Dalam teorinya bahwa para petani diberikan kebebasan dalam menjual hasil panen, sebaliknya para petani diwajibkan untuk menjual hasil tanamannya kepada pemerintah Hindia Belanda. Pemerintah Hindia Belanda mewajibkan atas para petani untuk menanam tanaman komoditi di tanah-tanah milik para petani. Tanah-tanah yang tidak seharusnya terkena tanam paksa, justru dipaksa ditanami tanaman paksa dan menyebabkan kehilangan mata pencaharian dan penghasilan bagi para petani. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan pada para petani yang menjadi petani penggarap pemerintah Hindia Belanda di lahan-lahan milik para petani. Kemudian, kondisi para petani diperparah lagi dengan pajak yang diterapkan bukan berupa uang, tetapi dalam bentuk tenaga kerja yang diwujudkan dalam berbagai macam kerja (Aprilia, 2021).

### ***Cultuurstelsel Kopi Mandailing***

Mandailing terdiri dari Mandailing Besar, Mandailing Kecil, Ulu dan Pakantan. Secara administrasi pemerintahan, bahwa Mandailing merupakan subdivisi (bagian dari pemerintahan) divisi Sidempuan di bawah kerisidenan Tapanuli. Mandailing membawahi beberapa daerah kecil (kuria) yang terdiri dari yaitu Kota Siantar, Panyabungan Tengah, Panyabungan Julu, Gunungtua, Pidolidolok, Gunung Baringin, Maga, Manambin, Tamiang, Tambangan dan Kotanopan. Ada tiga kecamatan di Mandailing. Pertama, Panyabungan yang terdiri dari Panyabungan Tengah, Panyabungan Julu, Gunungtua, Gunung Baringin, Kota Siantar dan Pidolidolok. Kedua, Kotanopan yang meliputi Hutanopan, Maga, Tambangan dan Manambin. Ketiga, Muara Sipongi yang membawahi Tamiang, Ulu, Pakantan Dolok dan Pakantan Lombang (D. G. Stibbe, 1935). Dari ketiga kecamatan itu, semuanya di berada di bawah administrasi kecamatan kota Panyabungan. Sebagai kecamatan kota, maka pergerakan perekonomian, terutama pada pasar terbesar dapat ditemukan di Panyabungan (D. G. Stibbe, 1935). Di kecamatan kota Panyabungan, perekonomian saat itu mulai mengembangkan budaya tanaman berupa cengkeh, pala dan lada yang jumlahnya terus meningkat (Bezemer, 1921). Secara umum, kehidupan perekonomian penduduk Mandailing ditopang oleh lahan pertanian. hal itu dapat dilihat di Mandailing Besar yang dapat menghasilkan panen padi sawah mencapai 30 sampai 40.000 pikul dalam musim panen yang normal yang dapat mengisi kebutuhan lokal dan kemudian di ekspor ke luar daerah. Tidak hanya tanaman padi, di Mandailing juga terdapat tanaman lainnya seperti jagung, tembakau, pisang raja, tebu dan kelapa (D. G. Stibbe, 1935). Sementara itu, di Mandailing Kecil sudah dapat memenuhi kebutuhan beras di Pakantan. Mandailing Besar, Mandailing Kecil dan Sipirok menjadi pengeksport padi dalam jumlah yang cukup banyak. Masa setelah musim panen padi berakhir, lahan pertanian akan diolah dengan menanam jenis tanaman lainnya seperti jagung, ubi, kacang, bawang, kentang, kubis, tomat, tembakau, tebu, gambir, dan pisang (Joustra, 1926).

Keinginan kolonial Belanda untuk menguasai pulau Sumatra sangat begitu besar dengan penuh rasa ambisiusnya. Hal itu tampak pada salah satu surat perintah yang dikeluarkan oleh gubernur jenderal Van Den Bosch. Surat itu dikirim dari Betawi kepada seorang komandan militer Belanda bernama letnan Elout pada tanggal 10 maret 1832 M yang bertugas di Padang (Seminar Sejarah Nasional III: Seksi Sejarah Perlawanan Terhadap Belanda 1, 1993). Sebagaimana yang dimuat dalam buku “Seminar Sejarah Nasional III”, surat tersebut antara lain berbunyi : “Tujuan Belanda di Sumatra harus dilaksanakan, dan oleh pemerintah, penaklukan seluruh Sumatra ke bawah kekuasaan kita telah diterima sebagai satu asas ketatanegaraan, dan tujuan tersebut harus selekas mungkin, seandainya di tanah Eropa dan di dalam negeri mengizinkan”. Begitu juga dengan tujuan kolonial Belanda ke Mandailing, Mandailing yang dahulu adalah sebuah daerah

bagian daripada tanah batak. Bahwa tujuan kolonial Belanda ke Mandailing adalah untuk menaklukkannya. Sebagaimana yang dapat ditemukan dalam surat gubernur jenderal Van Den Bosch yang berbunyi “Setelah Lintau, Bonjol dan XII Koto ditaklukkan, bila mungkin daerah Batak harus ditaklukkan pula, karena selama ini daerah tersebut sangat menguntungkan perdagangan Paderi” (Seminar Sejarah Nasional III: Seksi Sejarah Perlawanan Terhadap Belanda 1, 1993).

*Cultuurstelsel* merupakan perpaduan antara prianganstelsel atau sistem priangan yang pada masa VOC menjadi inspirasi dalam pengerahan sistem tenaga atau kerja paksa. Penerapan *Cultuurstelsel* pada kenyataannya mampu menghidupkan kembali kondisi keuangan pemerintah dan tentunya keuangan negeri Belanda (Idi, 2019). Alasan terpenting wilayah Mandailing dijadikan sebagai target penerapan *Cultuurstelsel* karena dari segi kondisi geografisnya yang sangat mendukung untuk ditanami tanaman ekspor pada masa itu. Tanaman komoditi yang menjadi target dan keinginan Belanda karena didorong permintaan yang tinggi dari pasar dunia yaitu Amerika dan Eropa. Lokasi tanah yang subur di Mandailing dapat diketemukan di wilayah Mandailing Julu yang berhawa sejuk, tentunya sangat cocok untuk dijadikan lahan perkebunan kopi yang diperkenalkan oleh kolonial pada abad 18 M Belanda itu. Tanam paksa perkebunan kopi di Mandailing dimulai tahun 1841 M ini sebagaimana yang dikatakan harahap dalam bukunya Derap Langkah Mandailing Natal (B. H. Harahap, n.d.). Kemudian, hal yang sama juga dapat ditemukan dalam pendapat Joustra bahwa pemerintah Hindia Belanda mulai memperkenalkan sistem tanam paksa dan pengiriman wajib kopi di Mandailing pada tahun 1841 M (Joustra, 1926). Kopi yang berasal dari Mandailing dikenal dengan nama kopi Mandailing yang sebagian besar berasal dari daerah Sipirok. Kopi Mandailing sangat dicari oleh Amerika. Oleh karena itu, *Cultuurstelsel* kopi Mandailing sangat penting di Mandailing (Joustra, 1926). Jenis tanaman komoditi yang ditentukan oleh kolonial Belanda untuk ditanam dalam program *Cultuurstelsel* disesuaikan dengan kondisi alam setempat. Untuk daerah yang geografisnya yang terdiri dari dataran tinggi dan iklim cuacanya cenderung sejuk atau dingin, maka akan ditanami kopi seperti yang diterapkan di Madiun, Ponorogo Selatan dan Pacitan. Sedangkan untuk wilayah dataran rendah, maka ditanami tebu yang juga menjadi tanaman paling laku di Eropa (Mahamid, 2023).

Karena tingginya permintaan pasar dunia yaitu Amerika dan Eropa terhadap kopi Mandailing, maka lambat laun kopi yang berasal dari Mandailing ini mendapat label oleh pasar dunia dengan sebutan “Mandheling Coffee”. Tidak hanya menyibukkan kegiatan pada dunia tanaman kopi, penduduk di Mandailing juga memanfaatkan jenis tanaman lainnya yang dikembangkan di lereng-lereng gunung untuk ditanami seperti cengkeh, kayu manis dan phon karet. Sementara itu, pohon enau yang tumbuh secara alami diambil niranya untuk di jadikan gula aren atau gula bargot yang cukup populer di daerah Sumatera Utara. Dari hasil tanaman-tanaman inilah para penduduk Mandailing, khususnya.

Mandailing Julu memperoleh penghasilan tambahan untuk mereka perjualbelikan dengan barang-barang kebutuhan hidupnya sehari-hari seperti beras dan lainnya (Nasution, 2007). Tanaman kopi adalah spesies tanaman berbentuk pohon yang masih termasuk ke dalam family rubiaceae dan genus coffea. Tanam yang tumbuh tegak dan bercabang ini dapat tumbuh mencapai 12 meter. Pada umumnya, setelah mencapai usia 2 tahun tanaman kopi akan mulai berbunga. Macam-macam jenis kopi yaitu coffea Arabica, coffea robusta dan coffea liberica (Trilaksana, 2014). Pada periode *Cultuurstelsel*, tanaman kopi menjadi salah satu tanaman primadona dalam dunia perdagangan internasional. Pemerintah Hindia Belanda menjadikan seluruh wilayah Hindia Belanda yang memiliki geografi pegunungan aktif dijadikan wilayah perkebunan kopi (Husain, 2018).

Kopi menjadi komoditas tropis utama yang diperdagangkan di pasaran dunia dengan catatan bahwa setengah dari total ekspor komoditas tropis adalah kopi. Kopi menjadi daya tarik dunia karena rasanya yang dan dikukung oleh faktor sejarah, tradisi, sosial dan juga karena kepentingan ekonomi. Salah satu sumber alami kafein berasal dari kopi yang dapat mengurangi kelelahan dan dapat meningkatkan kewaspadaan. Ekstrak biji kopi yang kemudian diolah dalam bentuk minuman kopi yang dikonsumsi sekitar 2, 25 milyar gelas setiap hari di seluruh dunia.

International Coffee Organization (ICO) pada tahun 2013, memperkirakan bahwa kebutuhan bubuk kopi dunia mencapai 8,77 ton (Siregar, 2022). Kopi, cengkeh dan jenis tanaman lainnya sangat diminati dalam perdagangan. Kopi Mandailing, kopi Angkola dan kopi Toba merupakan jenis kopi unggulan yang terkenal pada saat itu. Kopi-kopi tersebut dikirim ke Padang lalu ke Amerika. Di Mandailing, kebun kopi terbaik dapat ditemukan di Lereng Sorik Marapi dan Hulu sungai Aek Pohon. Bahwa di daerah Angkola jumlah kebun kopi terus mengalami peningkatan (Boemi, 1922). Mandailing menjadi penghasil kopi yang berkualitas terutama di daerah Pakantan dan Manambin, kopi Arabika telah menjadi budaya penduduk yang didorong oleh kerja keras dan semangat penduduk yang dapat menghasilkan kopi yang berkualitas yang kemudian terkenal dengan nama kopi Pakantan. Kopi Pakantan telah menjadi barang mewah pada masanya selama bertahun-tahun yang telah diekspor ke Amerika. Budaya kopi di Mandailing menjadi sangat penting, karena di berbagai suku (marga) di Mandailing mengalami kekurangan beras yang besar setiap tahunnya sehingga hasil dari kopi dapat menutupi kekurangan beras tersebut (D. G. Stibbe, 1935).

Pada umumnya kopi harus dijual dan dikirim hanya untuk pemerintah Hindia Belanda. Harga kopi pun sudah ditetapkan oleh pemerintah Hindia Belanda yaitu 6 atau 7 gulden sampai 14 gulden untuk kopi kualitas pertama. Pengiriman paksa telah dimulai setelah tahun 1845 M, ketika itu gudang-gudang kopi dibangun di beberapa tempat. Pengangkutan paksa ke Natal dan Tapus. Pengangkutan paksa terus berlangsung sampai pada tahun 1849 M, meskipun sempat terhenti, namun itu terus berlangsung sampai pada tahun 1908 M, akhirnya, pengangkutan pun secara total berakhir dengan diberlakukannya pajak atas bisnis dan pendapatan lainnya. Hal ini terjadi dengan harapan bahwa budaya kopi dapat diperluas, akan tetapi karena kemunculan penyakit daun pada kopi, kurangnya lahan di sekitar desa-desa, dan ditambah lagi karena rendahnya minat penduduk untuk budidaya kopi ini karena bagi penduduk budaya kopi tidak lagi menguntungkan. Sebab lain tentu saja karena sistem kerja paksa yang diterapkan pada penduduk. Penghapusan sistem kerja paksa, ternyata sangat berdampak pada daerah seluruh Pakantan dan Sipirok. Kemudian, diperhatikan dan dipastikan bahwa penduduk tidak lagi tertipu oleh pembeli dari Malaysia dan pembeli lainnya (Joustra, 1926). Berikut ini hasil panen untuk beberapa tahun, seluruh panen pada tahun 1847 M berjumlah 4100 pikul, tahun 1848 M yaitu 5200 pikul, tahun 1856 M yaitu 28.000 pikul. Data ini diambil dari hampir 3 juta pohon kopi yang berbuah. Sementara itu, untuk hasil panen raya kopi di Mandailing berturut-turut dari tahun 1881 M-1890 M yaitu 2005, 1837, 2999, 2598, 2160, 983, 1317, 1652, 1012, 1285 pikul (Joustra, 1926). Antusias penduduk dalam budidaya kopi cukup tinggi karena tergoda oleh harganya yang tinggi dan keuntungan yang besar, tetapi antusias penduduk itu tampaknya dapat membawa masa depan ke dalam suatu bahaya yang besar. Misalnya saja, saat itu Amerika yang telah mengeluh karena pasokan kopi dalam beberapa tahun terakhir, ternyata banyak sekali biji kopi yang masih muda yang dimuat dan yang lebih parahnya lagi yaitu sekitar 40 % itu adalah kopi kualitas tingkat atau kelas dua. Kopi dari Mandailing dan Toba (Tapanuli) banyak lebih baik daripada kopi dari luar negeri (Bovenlandsche), kopi Mandailing sudah menyebar ke semua negara (Joustra, 1921).

### ***Pembangunan Jalan Lintas Natal***

Natal merupakan salah satu dari empat subdivisi dari divisi Padangsidimpuan di bawah kerisidenan Tapanuli. Kondisi pesisir pantainya yang datar, kapal-besar umumnya tidak dapat berlabuh di Natal karena kedalaman yang dangkal ditambah kemunculan terumbu karang yang membahayakan. Oleh karena itu, kapal-kapal besar berlabuh jauh dari bibir pantai Natal. Tempat yang lebih aman untuk berlabuh itu seperti di Sikarakara, Tabuyung, dan pulau Tamang. Jalan utama dari Natal terutama di sepanjang sungai batang Natal sepenuhnya sudah beraspal dan layak dilalui untuk jalan lintas kendaraan. Sementara itu, jalan-jalan lainnya di Natal belum beraspal. Lalu lintas antara kampung-kampung mengandal jalur sungai, di tambah lagi jalan setapak yang sangat buruk. Daerah pesisir pada umumnya dapat dijangkau dengan perahu laut. Saat itu, Natal membawahi beberapa daerah yaitu bataan, singkuang dan tabuyung (D. G. Stibbe, 1935). Natal adalah pemukiman utama dan menjadi pelabuhan penting sebagai pelabuhan yang berperan dalam ekspor dan impor barang baik dari luar maupun dari dalam pedalaman. Ekspor utama yaitu kopi, kopra, ikan kering dan hasil hutan lainnya. Beberapa daerah sekitar Natal yang penduduknya bekerja sebagai penangkapan ikan dan udang yaitu di bataan, singkuang dan muara batang gadis

jumlah penduduk sekitar 1.000 jiwa (D. G. Stibbe, 1935). Sumber utama mata pencaharian penduduk Natal adalah pertanian, manakala kebutuhan penduduk tidak dapat terpenuhi, maka kebutuhan akan dicukupi dengan mengimpor dari mandailing (D. G. Stibbe, 1935).

Kolonial Belanda mulai menancapkan kekuasaannya di daerah Tapanuli Selatan yaitu di daerah Natal. Semenjak berdirinya kekuasaan gubernur Pantai Barat di Natal, di Natal sudah ditempatkan seorang asisten residen yang wilayah kekuasaannya meliputi wilayah Mandailing dan Angkola. Di Natal pernah ditempatkan beberapa asisten residen yaitu T.Y. Willer dan kemudian Douwes Dekker yang kemudian terkenal dengan nama Multatuli (Nasional, 1991). Natal dan baru merupakan pelabuhan yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam perdangan selama berabad-abad. Perdagangan tersebut banyak dilakoni oleh para penduduk yang berasal dari berbagai daerah, terutama datang dari daerah pesisir Sumatra Barat seperti Painan, Pariaman, Tiku dan Air Bangis (Nasional, 1991). Pada umumnya penduduk dari daerah pesisir ini bekerja sebagai pedagang sekaligus perantara yang menghubungkan daerah-daerah pesisir Pantai Barat Sumatra. Hal ini dapat diketahui dari segi bahasa yang masih mempunyai dialek yang sama dengan Minangkabau. Para pedagang mendapat perlindungan dari Aceh karena semua hasil perdagangan dikuasai oleh Aceh. Aceh yang saat itu menguasai daerah Pantai Barat Sumatra sampai ke daerah Bengkulu atau Bangkulu. Sebelum Inggris dan Belanda datang ke Natal, daerah ini merupakan di bawah kekuasaan Aceh namun pasca kedatangan Inggris dan Belanda selanjutnya, Natal menjadi daerah kekuasaan Belanda setelah "Persetujuan London atau Tractaat London 1814 M" yang menyatakan bahwa Inggris menyerahkan wilayah kekuasaannya ke Belanda (Nasional, 1991).

Pada tahun 1693 M, Natal di bawah kekuasaan perusahaan Hindia Timur, selanjutnya Natal di bawah kekuasaan Barus. Sebelum itu, Portugis dan Inggris juga telah muncul di Natal untuk berdagang. Kemudian, terjadi perselisihan dengan kerajaan-kerajaan yang ada pada saat itu, yaitu Aceh (di utara) dan Pagaruyung (di selatan). Baik Aceh maupun Pagaruyung masing-masing menganggap bahwa Natal adalah daerah kekuasaannya. Selanjutnya salah seorang mengirim utusan dari Natal kepada kepala Inggris yang berada di Sibolga dengan permintaan bahwa Inggris menetap di Natal. Permintaan itu dikabulkan, bahwa pada tahun 1751 M, permintan itu benar-benar di wujudkan dengan didudukinya Natal oleh Inggris. Pada tahun 1824 M, berdasarkan perjanjian London, selanjutnya Inggris menyerahkan Natal kepada Belanda (D. G. Stibbe, 1935). Untuk meningkatkan hubungan antara Mandailing Godang, Mandailing Kecil, Ulu, Pakantan dan Tano Bato ke Natal, maka selanjutnya di bangunlah jalan menuju Natal. Karena sebelumnya aksan jalan menuju Natal sangatlah sulit (Lekkerkerker, 1916).

Pada tahun 1847 M kopi sudah menghasilkan dan mulai mengalir ke Pelabuhan Natal dibawa ke Padang dan kemudian diekspor ke Eropa (M. Harahap, 2017). Sebelum kopi Mandailing di bawa ke Natal, padang dan diekspor ke Eropa terlebih dahulu kopi Mandailing disimpan dan dikumpulkan di Gudang kopi yaitu gudang kopi Pakhuis Tano Bato di pinggir jalan ekonomi ke Natal (B. H. Harahap, 2007). Puncak daripada penerapan *Cultuurstelsel* di Mandailing dapat dilihat pada pengerahan tenaga kerja yang digunakan, sadisnya bukan hanya para lelaki pada umumnya yang diperkerjakan secara paksa melainkan para janda dan bahkan para anak-anak sekalipun diperkerjakan. Mereka dipaksa mengangkut kopi dari Mandailing ke Natal dengan cara memikul sehingga cara ini disebut juga dengan sebutan kuli panggul dan berjalan kaki melewati jalan setapak. Perjalanan yang jauh, jalan yang sulit karena baru berupa jalan setapak, ditambah perbukitan. Perjalanan yang ditempuh membutuhkan waktu sangat lama. Medan atau kondisi jalan yang terjal dan berlumpur di Mandailing yang sangat sulit untuk dilewati, karena daerah berbukit-bukit membuat pengangkutan kopi ke Natal menjadi sangat lambat. Bahkan Arba'iyah Mohd Noor dalam bukunya Sumbu Dunia Melayu: Hubungan Keserumpunan Malaysia-Indonesia menyebutkan perjalanan itu sampai 19 hari (Noor, 2018).

Pada tahun 1848 M ketika asisten residen yang baru AP Godon datang, kopi sudah menumpuk di gudang-gudang tetapi alirannya ke Pelabuhan sangat lambat. AP Godon bersama penduduk membuka akses jalan ke Pelabuhan. Setelah jalan selesai volume arus barang semakin kencang. Tidak hanya jumlah yang semakin banyak tetapi juga kualitas kopi Mandailing dan kopi Angkola mendapat apresiasi tinggi (M. Harahap, 2017). Karena permintaan kopi Mandailing yang terus meningkat tajam, maka Belanda mempercepat pengangkutan kopi dari mandailing ke Natal

dengan menggunakan kuda atau kerbau pedati. Pengangkutan kopi menggunakan tenaga hewan pedati ini dapat meningkatkan kuantitas kopi yang lebih besar daripada pengangkutan dengan tenaga kuli panggul. Dari hasil penggunaan kuda pedati ini pengangkutan kopi meningkat sampai 9.300 pikul atau setara 560 ton per tahunnya. Sementara itu, para penduduk yang tidak memiliki tanah dan tidak bekerja sebagai petani tidak luput dari sistem kerja paksa. Mereka diperkerjakan selama 86 hari dalam 1 tahun di perkebunan milik kolonial Belanda. Dalam praktiknya, tindakan Belanda memperkenalkan sistem tanam paksa ini ternyata membebankan penduduk. Hal ini dapat dilihat dari keadaan para petani yang dipaksa menggunakan sebahagian daripada tanah mereka untuk dijadikan kawasan kebun bagi penanaman pokok wajib yaitu kopi, teh, tebu, tembakau dan lain-lain. Keadaan ini menyebabkan para petani tidak sempat untuk memelihara tanaman sendiri, manakala, pengabaian terhadap tanaman paksa pula menyebabkan para petani ini disiksa, misalnya, para petani akan dipukul menggunakan rotan oleh mandor-mandor yang digaji oleh pihak Belanda (Noor, 2018). Kopi Mandailing mendapat predikat sebagai kopi terbaik di dunia dan harga yang tinggi dengan julukan “Mandheling Coffee” yang dikenal di Eropa (Ukers, 1992). Kunci keberhasilan Godon adalah simpati dan kerja sama yang dipertuan Hutasiantar. Salah satu prestasinya yang penting adalah pembangunan jalan ekonomi ke Pelabuhan Natal yang pemakaiannya diresmikan oleh gubernur Van Sweiten pada bulan maret 1851 M. Jenderal Van Swieten yang mengunjungi Mandailing lagi pada tahun 1855 M menyatakan kegembiraannya atas kemajuan yang dicapai itu (Hadi Soesastro Kadjat Hartojo, 1996). Dengan dibukanya akses Jalan Lintas Natal dan jembatan dari Mandailing ke Natal maka, pengangkutan kopi dari Mandailing ke Pelabuhan Natal akan lebih cepat dan lebih banyak jumlahnya. Jarak tempuh dari Tano Bato ke Pelabuhan Natal sekitar 79.3 Km (Google Maps, 2022).

Semula kopi diangkut dari gudang kopi Mandailing di Tano Bato menggunakan “Kuli Panggul” dengan menempuh jalan setapak, namun setelah dibukanya Jalan Lintas Natal “Kuli Panggul” berangsur pulih dan habis. Selanjutnya pengangkutan kopi dari Tano Bato menggunakan gerobak yang ditarik kuda (Agustono et al., 2019). Setelah itu, kopi yang tiba di Pelabuhan Natal diberangkatkan ke Padang untuk diekspor di Pasar dunia. Dengan demikian, pembangunan jalan lintas Natal dan jembatan dari Mandailing ke Natal sangat berdampak pada perkembangan ekonomi di Mandailing dan terbukti Jalan Lintas Natal yang dibuka itu sampai sekarang menjadi akses utama atau jalan utama yang dilewati oleh penduduk dari arah Mandailing ke Natal atau pun sebaliknya. Pembangunan jalan akan dapat menunjang kelancaran transportasi dan perekonomian daerah setempat. Pembangunan ekonomi pada tingkat pedesaan ataupun perkotaan dapat digerakkan oleh pembangunan infrastruktur jalan. Dengan adanya infrastruktur jalan, maka akan menentukan kelancaran dalam hal pengiriman arus barang, jasa, manusia, uang dan informasi dari satu daerah ke daerah lain (Ratna, 2022). Secara umum bahwa infrastruktur itu meliputi jalan, jembatan, air dan sistem pembuangan, pelabuhan, bangunan umum, Bandar udara, sekolah-sekolah, penjara, fasilitas kesehatan, rekreasi, kemandirian, pembangkit listrik, tempat pembuangan sampah dan telekomunikasi (Lek, 2013). Pembangunan infrastruktur jalan dalam jangka menengah dan panjang akan dapat mendukung peningkatan kualitas pertumbuhan ekonomi, peningkatan mobilitas barang, peningkatan pendidikan dan peningkatan kualitas hidup. Sementara itu, untuk pembangunan infrastruktur jalan dalam jangka pendek dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi kontruksi (Sasmito, n.d.). Untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk, tentunya pembangunan tidak hanya ditujukan pada pembangunan gedung saja, tetapi juga pada perbaikan dan pembuatan infrastruktur jalan perlu dilakukan. Dengan kondisi jalan yang baik, tentunya akses akan dapat lebih mudah untuk dijangkau (Febriandi, 2021). Jalan sangat penting karena dapat memberikan berbagai macam kemudahan seperti kemudahan akses, memperlancar aktifitas penduduk yaitu perpindahan dari satu tempat ke tempat lain dan juga memperlancar pertukaran arus perekonomian (Adelia, n.d.).

## Simpulan

Kebijakan sistem tanam paksa atau *Cultuurstelsel* oleh Van Den bosh Pada tahun 1830 M. Adapun kebijakan itu berisi bahwa setiap penduduk wajib menanam tanaman yang paling laku di

pasaran dunia seperti kopi, teh, tembakau, cengkeh, nila dll. Di wilayah Mandailing, kebijakan *Cultuurstelsel* telah mencapai hasilnya. Keberhasilan budidaya kopi itu dibuktikan di wilayah Mandailing yang menghasilkan kopi khas Mandailing yang memiliki kualitas sebagai kopi terbaik dan termahal di dunia pada masa itu yang dikenal dengan nama “Mandheling Cofee”. Kopi Mandailing, diangkut ke pelabuhan Natal secara paksa yaitu dengan menggunakan tenaga kuli panggul yang melewati jalan setapak yang dalam pelaksanaannya sangat lambat. Oleh sebab itu, kolonial Belanda mulai membuka jalan lintas dari Mandailing ke Natal guna mempercepat pengiman dan peningkatan jumlah kopi yang dibawa. Saat ini jalan tersebut dikenal dengan nama jalan lintas Natal. Dengan dibukanya akses jalan lintas Natal ini, maka pengangkutan kopi dapat diangkut dengan gerobak yang ditarik kuda (kuda atau kerbau pedati) sehingga jumlah kopi yang diangkut pun lebih banyak dan cepat. Jalan lintas Natal merupakan hasil atau produk dari kebijakan *Cultuurstelsel* kopi Mandailing kolonial Belanda pada tahun 1841 M.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelia. (n.d.). Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Jalan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat di Desa Sonomartani Kab. Labuhan Batu Utara. Jurnal E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana.
- Agustono, B., Junaidi, & Affandi, K. M. (2019). Sejarah Kopi Mandailing: Kebijakan Ekonomi Kolonial Belanda dalam Eksploitasi Kopi di Keresidenan Tapanuli, 1841-1928. Penerbit Ombak. [www.penerbitombak.com](http://www.penerbitombak.com)
- Aprilia, A. T. (2021). Meninjau Praktik Kebijakan Tanam Paksa di Hindia Belanda 1830-1870. *Journal Of Social Sciences & Humanities “Estoria,”* Vol. 1(No. 2).
- Bezemer, t. j. (1921). *Beknopte Encyclopedie Van Nederlandsch-Indie*. Martinus Nijhoff/E. J. Brill.
- Boemi, A. E. (1922). *Het Grondenrecht in de Bataklanden: Tapan Naoeli, Simeloengen en het Karoland*. EDUARD IJDO.
- C. J. J. Van Hall, c. van de koppel. (1946). *De Landbouw In De Indische Archipel*. W. Han Hoeve.
- D. G. Stibbe, f. j. w. h. sandbergen. (1935). *Encyclopedie Van Nederlandsch-Indie*. S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Devany Gumulya, I. S. H. (2017). Kajian Budaya Minum Kopi Indonesia. *Dimensi*, Vol. 13(No. 2).
- Enggar Wahyudi, Rupiati Martini, T. E. S. (2018). Perkembangan Perkebunan Kopi di Indonesia. *Jurnal Masepi*, Vol. 3(No. 1).
- Febriandi, V. R. V. dan. (2021). Dampak Pembangunan Insfrastuktru Jalan Terhadap Pertumbuhan Usaha Ekonomi Rakyat di Kecamatan Pariaman Selatan. *Jurnal Buana*, Vol. 5(No. 2).
- Google Maps. (2022).
- Hadi Soesastro Kadjat Hartojo, harry tjan silalahi. (1996). *Nalar dan Naluri: 70 Tahun Dasoed Joesoef*. CSIS.
- Haidar Putra Daulay, N. P. (2016). *PENDDIKAN ISLAM DALAM LINTASAN SEJARAH: Kajian Dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*. Kencana.
- Harahap, B. H. (2007). *Greget Tuanku Rao. Komunitas Bambu*.
- Harahap, B. H. (n.d.). *Derap Langkah Mandailing Natal*.
- Harahap, M. (2017). *Pendidikan di Tapanulis Selatan*. Deepublish.
- Hermawati, M. (2013). Tanam Paksa Sebagai Tindakan Eksploitasi. *Jurnal Avatara*, Vol. 1(No. 1).

- Huitema, w. k. (1935). *De Bevolkingskoffiecultuur Op Sumatra Met Een Inleiding Tot Hare Geshiedenis Op Java En Sumatra*. W. Han Hoeve.
- Husain, R. A. dan S. B. (2018). Manisnya Kopi di Era Liberal: Perkebunan Kopi Afdeling Malang 1870-1930. *Jurnal Indonesian Historical Studies*, Vol. 2(No. 1).
- Idi, A. (2019). *Politik Etnisitas Hindia-Belanda: Dilema Dalam Pengelolaan Keberagaman Etnis di Indonesia*. Prenada Media Group.
- Joustra, m. (1921). *Minangkabau: Overzicht Van Land Geshiedenis En Volk*.
- Joustra, m. (1926). *Batakspiegel*. S. C. Van Doesburgh.
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Lek, M. (2013). Analisis Dampak Pembangunan Jalan Terhadap Pertumbuhan Usaha Ekonomi Rakyat Di Pedalaman May Brat Provinsi Papua Barat (studi kasus di distrik ayamaru, aitinyo dan aifat). *Jurnal Ekonomi Kreatif Terapan*, Vol. 6(No. 1).
- Lekkerkerker, C. (1916). *Land En Volk Van Sumatra*. N. V. Boekhanda En Drukkerij Voorheen E. J. Brill.
- Mahamid, M. N. L. (2023). Politik Ekonomi Pemerintah Hindia Belanda Perspektif Kebijakan *Cultuurstelsel* di Madiun. *Jurnal Agastya*, Vol. 13(No. 2).
- Nasional, N. dan P. I. dan D. S. (1991). *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Sumatera Utara*. Proyek ISDN.
- Nasution, E. (2007). *Tulila: Muzik Bujukan Mandailing*. Areca Books.
- Noor, A. M. (2018). *Sumbu Dunia Melayu: Hubungan Keserumpunan Malaysia-Indonesia*. Universiti Malaya.
- R Ravico, B. S. (n.d.). Sejarah Pembangunan Jalur Kereta Api Sebagai Alat Transportasi di Sumatera Selatan Tahun 1914-1933. *Jurnal Agastya*, Vol. 11(No. 12021).
- Ratna. (2022). Dampak Pembangunan Infrastruktur Jalan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Desa Lebani Kecamatan Tapalang Barat Kabupaten Mamuju. *Jurnal E-Business Institute Teknologi Dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar*, Vol. 2(No. 1).
- Saputra, M. A. (2022). Pendidikan Masa Kolonial: Dari Tanam Paksa Hingga Politik Etis. *Jurnal Krakatoa*, Vol. 1(No. 1).
- Sasmito, M. dan C. (n.d.). Implementasi Pembangunan Infrastruktur Jalan Desa. *Jurnal Jisip: Jurnal Ilmu Social Dan Ilmu Politik*, Vol. 6(No. 3).
- Seminar Sejarah Nasional III: Seksi Sejarah Perlawanan Terhadap Belanda 1. (1993). Proyek ISDN.
- Siregar, A. Z. (2022). Pengolahan Kopi Tepat Guna Mendukung Pertanian Berkelanjutan di Desa Telagah, Sei Bingei, Langkat. *Charity Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 5(No. 1).
- Sondarika, W. (n.d.). Dampak *Cultuurstelsel* (Tanam Paksa) Bagi Masyarakat Indonesia Dari Tahun 1830-1870. *Jurnal Arefak*.
- Trilaksana, I. N. O. dan A. (2014). Perkebuna Kopi Rakyat di Jawa Timur 1920-1942. *Jurnal Avatara*, Vol. 2(No. 1).
- Triyanto, Jefri Rieski. 2023. "PENDUDUKAN OKINAWA: ANALISIS HUBUNGAN JEPANG DAN AMERIKA SERIKAT PASCA PERANG DUNIA II TAHUN 1945." *ISTORIA Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah* 19 (1). <https://doi.org/10.21831/istoria.v19i1.57158>.
- Ukers, william h. (1992). *All About Coffee*. The Tea and Trade Journal Company.

Wafiyatu Maslahah, A. W. H. (2016). Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat di Jawa 1830-1870. *Jurnal Agastya*, Vol. 6(No. 2).

Zulkarnain. (2010). Serba-Serbi Tanam Paksa. *Jurnal Istorica*, Vol. 8(No. 1).